



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/63413>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.63413>

Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu

Rifda Ummu Nazhiifah^{1*}, Kundharu Saddhono², Dewi Pangestu Said³

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author : rifdaummu@student.uns.ac.id

Submitted : 4 November 2022

Accepted : 15 Februari 2023

Published : 25 Maret 2023

Abstrak

Maraknya isu permasalahan moral pada kalangan masyarakat, misalnya pengonsumsi narkotika dan obat terlarang (narkoba), pornografi, tawuran antar anggota masyarakat, pemerkosaan, dan sebagainya merupakan permasalahan sosial yang memprihatinkan dan belum dapat diselesaikan. Naskah drama termasuk salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan alat untuk menanamkan moral kepada masyarakat sebagai upaya menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi nilai moral yang terkandung dalam naskah drama "*Becik Nitik Ala Pilara*" karya M. Ahmad Jalidu. Penelitian ini diteliti dengan metode kualitatif deskriptif dan dianalisis dengan teknik analisis dokumen. Sumber data dari penelitian ini yaitu naskah drama *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu, datanya berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam naskah itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis mengalir terdiri dari (1) pengumpulan data, (2) pengerucutan atau reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan adanya lima jenis nilai moral yang digambarkan pada naskah *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu, meliputi: (1) toleransi, (2) rasa hormat, (3) kebaikan hati, (4) kontrol diri, (5) keadilan.

Kata kunci: nilai moral, naskah drama, *Becik Nitik Ala Pilara*

Abstract

The spread of moral issues in the community such as the use of narcotics and illegal drugs, pornography, brawls, rape, and so on are social issues of concern and have not been resolved. Drama script is one of the literary works that can be used as a tool to instill morals in the community in an effort to solve the problems that occur. This study aims to describe the representation of moral values in the drama script "*Becik Nitik Ala Pilara*" by M. Ahmad Jalidu. This study uses a descriptive qualitative method with document analysis techniques. The data source of this research is the *Becik Nitik Ala Pilara* drama script by M. Ahmad Jalidu, the data is in the form of quotes contained in the script itself. The data analysis technique used is the flow analysis technique consisting of (1) data collection, (2) data purification or reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions. The results of this study indicate that there are five types of moral values contained in the *Becik Nitik Ala Pilara* manuscript by M. Ahmad Jalidu, including: (1) tolerance, (2) respect, (3) kindness, (4) self-control, (5) justice.

Keywords: moral value, drama script, *Becik Nitik Ala Pilara*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi penulis untuk menyalurkan ide dan gagasannya. Sebagai media, karya sastra merupakan salah satu cara para penulis untuk mengkomunikasikan karyanya agar dapat dinikmati oleh para pembaca. karya sastra yang diciptakan oleh seorang pujangga sarat akan nilai, diantaranya adalah nilai estetis dan nilai pembelajaran hidup. Hal tersebut selaras dengan pendapat Widiyono (2013: 232) bahwa sebuah karya sastra bisa dijadikan salah satu sumber pengetahuan tentang nilai-nilai, tingkah-laku, dan pencapaian yang khas pada kalangan yang terdapat dalam setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat.

Maraknya isu permasalahan moral pada kalangan masyarakat tentu sangat memprihatinkan bagi siapa saja yang menyaksikan. Isu-isu moral tersebut antara lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), pornografi, tawuran antar anggota masyarakat, pemerkosaan, pencurian, penipuan, perampasan, penganiayaan, pelacuran, perjudian dan pembunuhan, merupakan

permasalahan sosial yang hingga kini masih sering ditemui dan belum bisa di atasi secara tuntas (Mansen, 2018: 29). Hal ini sejalan dengan pernyataan Waldi dan Irwan (2018: 94) yang mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi dalam hal ini adalah game online dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, dan akibat paling fatal yaitu dapat mendorong anak melakukan tindak kriminal misalnya pemerkosaan, pencurian, anak memiliki kepribadian ganda yang bahkan bisa mengakibatkan kematian. Salah satu upaya menyelesaikan beberapa permasalahan tersebut adalah dengan cara menanamkan moral pada masyarakat itu sendiri. Naskah drama merupakan karya sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menanamkan moral kepada masyarakat. Drama merupakan salah satu karya sastra yang memiliki tujuan untuk mengilustrasikan kehidupan nyata dengan menggambarkan emosi serta konflik melalui gerak-gerik dan percakapan (Gemtou, 2014: 3). Dalam penciptaan sebuah naskah sastra penulis biasanya memasukkan nilai kebaikan atau nilai moral yang bisa diambil oleh pembacanya. Seperti yang

diungkapkan Solihat (2017: 29) bahwa penulis sering kali menyampaikan amanat atau pesan secara tersurat yaitu melalui dialog dalam naskah, konflik, maupun latar yang dikisahkan dalam drama.

Terdapat satu perumusan masalah pada penelitian sastra ini yaitu untuk mengetahui representasi nilai moral dalam naskah drama "*Becik Nitik Ala Pilara*". Disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab perumusan masalah yang telah paparkan di atas yaitu mendeskripsikan representasi nilai moral yang terkandung pada naskah drama "*Becik Nitik Ala Pilara*" karya M. Ahmad Jalidu.

Secara etimologis kata drama berakar dari bahasa 'Greek' yaitu *draien* atau *draomai* yang bermakna *to act, to do* atau dalam bahasa Indonesia yaitu berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi (Satoto, 2012: 1). Hal tersebut sejalan dengan anggapan Anwar (2018: 105) yang menguraikan bahwa "Drama adalah perbuatan, tindakan". Drama termasuk dalam salah satu jenis karya sastra yang menyajikan gambaran kehidupan yang terdiri dari beragam

konflik yang dikemas melalui lakuan atau dialog antar tokoh. Drama adalah kehidupan manusia yang dilukiskan dengan gerak, perbuatan dan percakapan. Konflik dari interaksi antar manusia satu dengan yang lain merupakan sumber pokok drama.

Dalam penciptaan naskah drama penulis biasanya memasukkan nilai kebaikan atau nilai moral yang bisa diambil oleh pembacanya. Moral dapat diartikan dari acuan pada tindakan baik buruk manusia. Christanti (2014: 20) mengungkapkan bahwa moral adalah pedoman yang mengajarkan tentang baik atau tidaknya suatu yang mengatur agar seseorang bisa hidup dengan baik. Kosasih (2012: 3) menjelaskan bahwa nilai-nilai moral berhubungan dengan tingkah laku baik buruk yang menjadi pondasi kehidupan individu dan lingkungan sosialnya. Individu yang berbudi pekerti dapat dilihat dari perbuatan yang dicerminkan oleh akhlak dan akalunya. Sementara itu, moral dalam karya sastra menurut Nurgiyantoro (2015: 430) merupakan pesan yang ingin diungkapkan oleh penulis kepada para penikmatnya, moral yaitu makna yang terdapat pada

sebuah karya sastra dan disampaikan lewat jalannya cerita.

Muphilun (2016: 60) mengungkapkan jenis moral bisa meliputi masalah yang bersifat tidak terbatas. Cara seseorang untuk menyelesaikan masalah atau konflik itulah yang mengandung nilai moral. Sehingga kaitan antara nilai moral dan permasalahan itu sangat erat. Sementara itu, Borba (2008: 7) mengungkapkan ada tujuh nilai moral utama yang membentuk moral seseorang, diantaranya adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Tujuh hal di atas dapat dipaparkan seperti di bawah ini:

1) Empati

Empati yaitu perasaan peka terhadap orang lain maupun lingkungan sekitar. Empati membuat individu lebih mengerti dan peka terhadap perasaan orang lain sehingga mendorong individu tersebut untuk membantu orang lain yang sedang mengalami musibah dan kesusahan.

2) Hati Nurani

Panggilan hati yang menjadikan seseorang melakukan perbuatan baik dan merasa janggal ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan. Hati nurani inilah yang merupakan dasar terbentuknya sifat bertanggung jawab, jujur dan memiliki *integrity* yang tinggi.

3) Kontrol Diri

Kontrol diri membuat seseorang berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan perbuatan. Individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik cenderung akan melakukan hal benar dibandingkan melakukan hal yang berakibat buruk. Sifat ini membuat seseorang paham bahwa dirinya sendirilah yang bisa mengendalikan perbuatannya. Sifat ini juga yang membangun sikap murah hati karena seseorang cenderung mementingkan kebutuhan orang lain daripada dirinya sendiri.

4) Rasa Hormat

Rasa hormat yang timbul dari diri seseorang dilatarbelakangi oleh perasaan ingin diperlakukan sama sebagaimana yang ia lakukan kepada orang lain. Rasa hormat ini juga yang mencegah seseorang bertindak kasar, memusuhi dan bertindak tidak adil. Apabila individu sering menunjukkan sikap hormat kepada individu yang lain, maka lama-kelamaan dirinya juga mampu menghormati dirinya pribadi.

5) Kebaikan Hati

Kebaikan hati membuat individu memiliki kepedulian lebih pada perasaan dan kesejahteraan individu yang lain. Dengan adanya kebaikan hati, rasa belas kasih seseorang akan lebih muncul, sedangkan rasa untuk memikirkan diri sendiri cenderung lebih berkurang.

6) Toleransi

Toleransi menjadikan seseorang mampu memahami keberagaman, memiliki pandangan dan pemikiran terbuka tentang hal-hal yang belum pernah ditemui, dan mampu memahami pihak lain tanpa memandang keyakinan, penampilan, gender, suku, kebudayaan atau hal lain. Seseorang yang memiliki toleransi yang baik cenderung tidak menyukai permusuhan, kekejaman dan sejenisnya.

7) Keadilan

Keadilan menuntun seseorang untuk bersifat netral, tidak memihak pihak manapun, mau mematuhi aturan yang ada, mau berbagi dan bergiliran serta dapat mendengar semua pihak sebelum memutuskan suatu hal. Kepekaan moral seseorang meningkat dengan adanya sifat ini, karena ia cenderung membela pihak yang diperlakukan tidak adil

tanpa memandang aspek apapun.

Berdasarkan beberapa teori wujud nilai moral di atas, pada penelitian ini nilai moral yang ada pada naskah drama telah dianalisis dan ditemukan 5 jenis nilai moral yang digambarkan. Diantaranya yaitu toleransi, rasa hormat, kebaikan hati, kontrol diri, dan nilai keadilan.

Kajian penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan untuk naskah drama *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu adalah mengenai gaya bahasa, nilai pendidikan dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa SMP oleh Pipit Nopitasari pada tahun 2015. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian tersebut mengambil fokus gaya bahasa dan nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini mengambil fokus nilai moral. Sehingga kajian penelitian dengan judul Analisis Nilai Moral dalam Naskah Drama *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu merupakan suatu kebaruan yang belum pernah diteliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengangkat sumber data berupa dokumen yaitu naskah drama yang berjudul *Becik Nitik Ala Pilara*. Moleong (2014: 11) menguraikan bahwa pada metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat maupun gambar, tidak berupa angka atau sejenisnya. Naskah drama tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik sampling yang dimanfaatkan untuk menganalisis naskah drama ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang informasinya diambil dengan pertimbangan atau ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya (Herawati, 2013: 4). Sedangkan uji validitas yang dipergunakan adalah triangulasi teori. Data yang telah dikumpulkan kemudian melewati tahapan selanjutnya yaitu pengerucutan atau reduksi data, penyajian data, dan kemudian diambil kesimpulannya. Prosedur penelitian ini terdapat empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, penyusunan dan yang terakhir adalah

penyampaian laporan yang telah susun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terhadap naskah drama *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu ini, terdapat beberapa temuan nilai moral, yaitu sebagai berikut:

a. Toleransi

Sikap memahami dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat adalah makna dari toleransi. Dalam naskah ini terdapat nilai toleransi yang disampaikan oleh penulis, hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut:

(1) Bu Marto : *“Mas Bambang ki jan apikan tenan ya, karo sapa-sapa isa akrab. Karo cah mejid ya srawung, karo copet ya srawung”*

(Babak 1, dialog ke 3)

Terjemahan :

Bu Marto : *“Mas Bambang memang baik hati ya, sama siapapun bisa akrab. Sama anak masjid ya bersosialisasi baik, sama copet juga berhubungan baik”*.

Kutipan percakapan (1) di atas merepresentasikan sikap toleransi yang dimiliki Bambang. Dari pernyataan Bu Marto tersebut Ia mengatakan bahwa Bambang mudah berbaur dengan anak masjid maupun copet. Anak masjid dan copet merupakan dua golongan yang memiliki perbedaan sangat signifikan. Bambang sebagai seorang tokoh mampu berbaur dengan keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ia merupakan pribadi yang memiliki jiwa toleransi yang baik.

a. Rasa Hormat

Rasa hormat membuat individu memiliki sikap sopan dan menghargai terhadap individu yang lain. Rasa hormat seringkali ditunjukkan oleh individu yang berumur lebih belia terhadap individu yang lebih dewasa. Dalam naskah ini terdapat dua nilai rasa hormat yang digambarkan, ada yang bisa dan tidak bisa untuk ditiru. Dengan dua perspektif tersebut pembaca diajarkan untuk

selektif dalam mengambil pelajaran yang ada, hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut:

(2) Bambang :
*"Kulanuwun....
waduh.. gek ana rapat
iki, nglumpuk."*

Pak Marto : *"Mboten
kok Mas, mangga Mas.
Mesthi kangen kopimu
iki Nah, gawekna
Nah."*

(Babak 5, dialog ke 12-13)

Terjemahan :

Bambang : "Permisi... . Waduh,
sedang ada rapat ini,
kumpul."

Pak Marto : "Tidak kok mas,
silakan mas. Pasti
merindukan kopi
buatanmu ini Nah,
buatkan Nah."

Dari kutipan dialog (2) di atas dapat terlihat rasa hormat yang ditunjukkan oleh Bambang sebagai orang yang lebih muda, sekaligus seseorang yang bertamu ke rumah orang lain. Selayaknya orang bertamu memang harus menghormati tuan rumahnya. Kata *'kulanuwun'* adalah representasi dari rasa hormat yang dilakukan oleh Bambang dalam kutipan di atas. Hal tersebut diatas adalah perspektif baik dan dapat ditiru, sedangkan di bawah ini adalah

perspektif rasa hormat yang tidak baik untuk ditiru.

(3) Somat : *"Alah! Mung pisan
wae kok njur dicap.
Aku nyopet mung
pisan mbok. Gek sasi
pasa wingi kae. Kuwi
sing melu ngicipi
dhuite ya sapa? Simbok
barang to? Nek ra reka-
reka tak golekke tanggeh
isa melu mangan iwak
pitik kaya tangga-
tangane, Mbok".*

Kang Marto : *"Le! Isa
mingkem ora?
Rembugan bab nyopet
yo ndadak mbengok-
mbengok, alon sithik
isa ra? Krungu kiwa
tengen rak ya ra
kepenak!"*

(Babak 1, dialog ke 6-7)

Terjemahan :

Somat : "Halah Cuma sekali saja kok terus dijuluki, aku mencopet hanya sekali mbok. Saat bulan puasa kemarin. Itu yang mencicipi uangnya juga siapa? Simbok juga kan? Jika aku tidak berusaha mencari tidak mungkin bisa ikut makan ayam seperti tetangga-tetangga, Mbok."

Kang Marto : " Nak! Bisa diam tidak? Membahas hal seperti ini kok pakai teriak-teriak, pelan sedikit bisa tidak? Jika kanan kiri dengar kan ya tidak enak!"

(4) Somat : *“Sak sirku to Mbok! Awak-awakku dhewe, sikil-sikilku dhewe, nyawa-nyawaku dhewe”.*

Kang Marto: *“Mat! Cangkemmu ditata! Omong karo mbokne kaya omong karo gali pasar!”*

(Babak 1, dialog ke 9-10)

Terjemahan :

Somat : *“Terserah aku Mbok! Badan-badanku sendiri, kaki-kakiku sendiri, nyawa-nyawaku sendiri”.*

Kang Marto: *“Mat! Mulutmu dijaga! Berbicara sama ibunya kok seperti bicara dengan gali pasar!*

Kutipan (3) dan (4) di atas merepresentasikan kurangnya rasa hormat yang dimiliki Somat. Sehingga Pak Marto sebagai ayah segera mengingatkannya agar tidak bersikap semacam itu. Pada kutipan (3) Somat bersikap kurang menghormati sesama tetangganya, Ia berbicara mengenai hal yang tidak pantas dibicarakan dengan teriak-teriak. Sedangkan kutipan (4) Ia bersikap kurang menghormati terhadap ibunya. Sikap yang

seharusnya dilakukan somat adalah saling menghormati baik terhadap tetangga sekitar dan terlebih lagi kepada ibunya. Dari dua kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan somat merupakan perbuatan yang kurang baik, sehingga tidak patut untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kebaikan Hati

Kebaikan hati menuntun seseorang untuk lebih peduli terhadap sesama serta lebih memikirkan kesejahteraan dan perasaan orang lain. Sikap peduli ini bisa ditunjukkan dengan saling mengingatkan dan mengajak untuk berbuat kebaikan, membantu orang yang sedang dalam kesusahan, dan masih banyak lagi. Nilai moral kebaikan hati yang ada dalam naskah *Becik Nitik Ala Pilara* dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

(5) Bu Marto : *“Rasah mabuk-mabukan meneh!”*

(Babak 1, dialog ke 23-24)

Terjemahan :

Bu Marto : "tidak usah mabuk-mabukan lagi!"

(6) Bu Marto : "Wis kana lek adus. Njur ning ngomah wae, rasah lunga meneh. Bocah kok ra isa ning ngomah sak jam wae. Minggatt terus..."

(Babak 1, dialog ke 8-9)

Terjemahan :

Bu Marto : "Sudah sana segera mandi. Setelah itu di rumah saja, tidak usah pergi lagi. Anak kok tidak bisa di rumah satu jam saja. Kelayapan terus..."

(7) Bu Marto : "Mbok Ya uwis to Pak. Mung diunekke ngono wae ya aja mutung. Pokoke niate apik. Wong ngomong elek yo ben. Kuwi urusane Gusti."

(Babak 5, dialog ke 1)

Terjemahan :

Bu Marto : "Ya sudah pak, hanya dibilang begiti saja ya jangan putus asa. Pokoknya niatnya baik. Orang mau beranggapan jelek ya biarkan saja. Itu urusannya Gusti"

(8) Bu Marto : "Bapakmu ki gek arep sadhar kok malah kowe arep main

pala. Mbok ya wis. Idhep-idhep kuwi ki cobane wong arep tumindak apik. Aja tokregeti meneh."

(Babak 5, dialog ke 4)

Terjemahan :

Bu Marto : "Bapakmu sedang mau sadar kok malah kamu mau main pukul. Sudah saja. Hitung-hitung itu cobaan orang yang akan bertindak baik. Jangan kamu kotori lagi"

Kutipan dialog (5), (6), (7), (8) di atas merupakan representasi kebaikan hati yang dilakukan oleh Bu Marto. Ia sebagai seorang ibu memiliki rasa peduli terhadap anak dan suaminya. Dirinya senantiasa mengingatkan anak dan suaminya ke jalan kebaikan. Mengingatkan untuk tidak mabuk-mabukan, tidak kelayapan, berprasangka baik kepada sesama dan mengingatkan untuk senantiasa sabar. Selain Bu Marto, ada juga Pak Madi yang memiliki rasa kebaikan hati, hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kutipan berikut:

(9) Pak Madi : "Oh ya dik Mbang nanti kalo tiba urusan sambatan ndandani masjid itu, dik Bambang ngewangi lho!"

(Babak 2, dialog ke 15)

Terjemahan :

Pak Madi: "Oh ya dik Mbang nanti kalau tiba urusan membenahi masjid itu, dik Bambang membantu lho ya

(10) Pak Madi : "Sekalian, kanca-kanca di ajak. Kalo Dik Bambang absen, Genknya Sukirno ini apa ya dha gelem gotong royong di masjid..."

(Babak 2, dialog ke 17)

Terjemahan :

Pak Madi: "Sekalian, teman-teman di ajak, kalau dik Bambang absen, gengnya Sukirno ini apa ya pada mau gotong royong di masjid"

(11) Pak Madi : "Honore ki dudu duit, dudu barang. Akherat. Sing mbayar gusti Allah."

Kirno, Supri lan liya-liyane : "Wuuuaaaa... Mawut nek ngene iki."

Pak Madi: "Lho.. Rak tenanta? Aku wis mbatin. Bocah-bocah kaya kowe-kowe kuwi mesthi ra gelem.

Wong dha ra butuh akherat kok. Iya ta?"

Bambang: "Dereng titiwancine sadhar Pak."

Pak Madi: "Sadhar kok ndadak nunggu titiwanci. Nek kesuwen selak diapeli Izroil malah da saya mawut kowe."

(Babak 4, dialog ke 27-30)

Terjemahan :

Pak Madi: "Honorinya itu bukan uang, bukan barang. Akherat. Yang membayari Gusti Allah."

Kirno, Supri dan lainnya : "Wuuaa... tidak karuan kalau begini ini"

Pak Madi: "Lho.. benar kan? saya sudah menduga. Anak-anak seperti kalian itu pasti tidak mau. Pada tidak butuh akhirat kok. Iya kan?"

Bambang : "Belum waktunya sadar Pak."

Pak Madi : "Sadhar kok nunggu waktu. Kalau terlalu lama nanti disambangi Izroil malah semakin tidak karuan kalian."

Pada beberapa kutipan di atas konteksnya sama yaitu Pak Madi mengajak para pemuda untuk bergotong royong merenovasi masjid. Pada

kutipan (9) Pak Madi mengingatkan Bambang untuk membantu renovasi masjid. Kutipan (10) Bambang diminta untuk mengajak para pemuda yang lain agar ikut andil juga dalam gotong royong tersebut.

Pada kutipan (11), secara gampalng Pak Madi juga mengingatkan bahwa Gotong Royong merenovasi masjid itu akan mendapatkan imbalan yang sangat besar yaitu akhirat. Pak Madi juga mengingatkan kepada para pemuda bahwa sadar tidak usah menunggu waktu, bisa jadi maut dahulu yang menjemput mereka. Kepedulian Pak Madi kepada para pemuda dengan mengajak ke jalan kebaikan inilah yang merepresentasikan nilai kebaikan hati. Selain kebaikan hati dari Pak Madi, Bu Dukuh juga menunjukkan kebaikan hatinya pada orang-orang sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut:

(12) Bu Dukuh : “Turahane ya
buat kas masjid lagi.
Moso arep dientekke
jling to Mas Madi,

Nanti Malah
kegodha Koropsi
lho,, hati-hati lho...”

(Babak 3, dialog ke 11)

Terjemahan :

Bu Dukuh : “Sisanya ya buat kas masjid lagi. Masa mau dihabiskan langsung Mas Madi, nanti malah kegoda korupsi lho.”

(13) Bu Dukuh : “Wani-wani
Korupsi,
panjenengan bisa
tiba-tiba kurus lho
Mas...”

(Babak 3, dialog ke 14)

Terjemahan :

Bu Dukuh : “Berani-berani korupsi, anda bisa kurus tiba-tiba lho mas.”

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Bu Dukuh mengingatkan kepada Pak Madi agar menghindari perbuatan korupsi. Bu Dukuh mengingatkan Pak Madi bukan hanya satu kali melainkan tiga kali. hal tersebutlah yang merepresentasikan nilai moral kebaikan hati oleh Bu Dukuh pada beberapa kutipan di atas. Masih ada lagi tokoh yang memiliki kebaikan hati, yaitu Pak Kaji. Sebagai pemuka agama yang ada di Desa Pak Kaji

banyak memberi nasehat-nasehat kepada orang sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan di bawah:

(14) Pak Kaji : (Sambil tertawa) "hahahaha... Ya namanya korupsi, mau duit mejid, duit iuran lisrik, duit kantor, bahkan duit blanjaan rumah tangga, Yo tetep nggak boleh dik..."

(Babak 3, dialog ke 13)

Pada kutipan di atas, Pak Kaji mengingatkan Pak Madi agar tidak berbuat korupsi. Korupsi merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan, hal tersebut berlaku dimanapun dan kapanpun kita berada. Selain kutipan di atas, kebaikan hati Pak Kaji juga dapat terlihat paa beberapa kutipan percakapan berikut:

(15) Pak Kaji : "Jangan suudzon lho dik..."

(Babak 3, dialog ke 22)

(16) Pak Kaji : "Itu kan kalo duit itu benar-benar duit bermasalah, sapa tahu dia itu nabung."

(Babak 3, dialog ke 31)

(17) Pak Kaji : "Yah.. barangkali hati mereka terbuka untuk keperluan peningkatan sarana ibadah Dik Madi. Ya,.. itu namanya, mereka sudah meleak religi. Harus kita ikuti dengan alhamdulillah yang nyata. Dalam bentuk penggunaan dana ini sebagai mana yang sudah direncanakan."

(18) Pak Kaji : "Ya... Ya.. memang. Kekhawatiran Dik Madi ada benarnya juga. Tapi jangan lupa. Asas praduga tak bersalah... lebih baik kita cari tahu dulu. Apa kekhawatiran kita itu benar atau tidak."

(Babak 3, dialog ke 35)

(18) Pak Kaji : "Wis.. wis.. wis... aja main hakim sendiri. Wis cukup. Iki mesthi wis klenger. Mesakke. Iki ki ya menungsa je."

(Babak 6, dialog ke 6)

Terjemahan :

Pak Kaji : " Sudah sudah sudah.. jangan main hakim sendiri. Sudah cukup. Ini pasti sudah tidak berdaya. Kasian. Ini juga manusia."

Dari beberapa kutipan percakapan di atas, Pak Kaji seringkali mengingatkan kepada Pak Madi maupun orang sekitarnya untuk berprasangka baik dan menghargai orang lain. Konteks yang ada pada kutipan dialog (15), (16) dan (17) di atas yaitu mengingatkan agar senantiasa berprasangka baik kepada para warga dan mengajak untuk bersyukur. Meskipun begitu pada kutipan dialog (18) Pak Kaji juga menghargai kekhawatiran Pak Madi, tetapi juga tetap mengingatkan untuk mencari tahu dahulu, jangan langsung berpikiran negatif terhadap Pak Marto.

Pada kutipan (19) Pak Kaji bersikap peduli kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Pak Kaji mengingatkan kepada orang-orang agar berhenti memukuli Pak Marto yang dicurigai sebagai pencuri kotak amal masjid. Beberapa kutipan dialog di atas merupakan representasi kebaikan hati dari Pak Kaji.

d. Kontrol Diri

Kontrol diri membuat seseorang lebih menahan diri dari dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri. Kontrol diri juga menjadikan seseorang berfikir dahulu sebelum bertindak, sehingga kecil kemungkinan orang akan berbuat keburukan. Nilai moral ini akan menjadikan seseorang lebih rendah hati karena cenderung mementingkan kebutuhan orang lain. Dalam naskah *Becik Nitik Ala Pilara* terdapat representasi nilai kontrol diri baik yang patut untuk di contoh maupun tidak, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut:

(20) Pak Marto : *“Mangka aku wis 5 sasi leren dodol togel. Mula awake dhewe dadi kere dadakan kaya ngene iki. Pit montormu kae tak dol merga aku eling tenan le tuku nganggo duit dodolan togel.”*

(Babak 5, dialog ke 10)

Terjemahan :

Pak Marto : *“Padahal aku sudah 5 bulan berhenti berjualan togel. Sehingga kita jadi miskin dadakan*

seperti ini. Sepeda motormu itu saya jual karena saya sangat ingat yang membeli menggunakan uang berjualan togel.”

(21) Marto : *“Ning ya lara tenan atiku Nah. Tak akoni, wingi-wingi aku ki nggone dosa. Mbareng saiki aku ngrumangsani wis wayahe sadhar, njajal ajar shalat ning mejid, kok malah dunekke ngregeti mejid.”*

(Babak 5, dialog ke 2)

Terjemahan :

Marto : *“Tapi ya sakit sekali hatiku ini Nah. Saya akui, kemarin-kemarin saya ini tempatnya dosa. Setelah saya menyadari sudah saatnya sadar, mencoba belajar solat di masjid, kok malah dibilang mengotori masjid”*

(22) Pak Marto : *“Jane ki ya nek ra ditampa ya rapapa. Ning mung karepku ki males budi. Mbiyen mbahmu seda kae, aku di sumbang duit mejid 400.000. Aku rumangsa nduwe utang. Lha saiki arep tak saur. Mumpung mejide gek butuh duit. Kok malah diarani ngregeti mejid nganggo duit panas.”*

(Babak 5, dialog ke 8)

Terjemahan :

Pak Marto :

“Sebenarnya kalau tidak diterima ya tidak apa-apa. Tapi maksud saya itu membalas budi. Dulu saat nenekmu meninggal itu, saya dibantu uang masjid 400.000. Saya merasa punya hutang. Nah sekarang mau saya kembalikan.

Mumpung masjidnya sedang membutuhkan uang kok malah dibilang ngotori masjid dengan uang panas.

Pada tiga kutipan di atas, Pak Marto menjelaskan bahwa dirinya sudah sadar dan tidak berjualan togel lagi. Dirinya juga bermaksud menyumbangkan uangnya untuk renovasi masjid. Selain itu, sumbangan tersebut juga diniatkan untuk membalas budi kepada masjid karena dulu pernah membantunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pak Marto sudah menyadari perbuatan yang Ia lakukan dahulu merupakan keburukan, sehingga Ia berusaha untuk bertaubat dan mulai berbuat kebaikan. Kesadaran Pak Marto

tersebut menunjukkan bahwa Pak Marto bisa mengontrol dirinya dengan baik, sehingga kontrol diri tersebutlah yang bisa menyadarkannya dan menjauhkan dari perbuatan buruk. Selain Pak Marto, Pak Madi juga memiliki kontrol diri yang baik, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut:

(23) Pak Madi : *“Waalahh.. Mbak Yu ki. Masa saya koropsi, saya itu ketua takmir je, koropsi duit mejid itu luwih sangar dosane lho, Nggih to Pak Kaji?”*

(Babak 3, dialog ke 12)

Terjemahan :

Pak Madi : *“Walah, mbak ini. Tidak mungkin saya korupsi, saya ini kepala takmir lho, korupsi uang masjid itu lebih besar dosanya lho, iya kan Pak Kaji?”*

(24) Pak Madi : *“Hayo kudu Kir. Wong ndandani rumah tetangga saja semangat. Apalagi masjid, Rumah Allah Ya ta?”*

(Babak 4, dialog ke 16)

Terjemahan :

Pak Madi: *“Ya harus Kir. Membenahi rumah tetangga saja semangat apalagi*

masjid, rumah Allah ya kan?”

Dari kutipan dialog (23) di atas, Pak Madi sudah berfikir dan menyadari bahwa korupsi merupakan tindakan yang menyimpang, sehingga Ia tidak akan melakukannya. Pak Madi bisa menuntun dirinya untuk bertindak pada jalan yang benar, sehingga hal tersebutlah yang merepresentasikan nilai moral kontrol diri yang baik. Pada kutipan (24) Pak Madi menunjukkan kemurahan hatinya untuk membenahi masjid dengan suka rela, dan dengan kesadaran hatinya. Tanpa kontrol diri yang baik, hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh seseorang. Bambang sebagai seorang pemuda juga menunjukkan kontrol diri yang baik dalam dirinya, dapat terlihat dari beberapa kutipan berikut:

(25) Bambang : *“... Saya masih pengen urip di kampong pak, belum pengen urip di hutan. Kalo di Hutan apa-apa sakgeleme dhewe, kalo di kampong ya harus*

*ikut gotong royong,
gitu to pak."*

(Babak 2, dialog 16)

Terjemahan :

Bambang : "... Saya masih ingin hidup di kampung pak, belum ingin hidup di hutan, kalau di hutan apa-apa semaunya sendiri, kalau di kampung ya harus ikut gotong royong gitu kan pak).

(26) Bambang : "Beres Pak. Nanti saya yang njamin, mereka pasti ikut. *Honore saya cepakaken pribadi mawon."*

(Babak 4, dialog ke 33)

Terjemahan :

Bambang : "Beres Pak. Nanti saya yang njamin, honoranya saya siapkan pribadi saja".

Dua kutipan dialog (25) dan (26) di atas merepresetasikan bahwa tokoh yang bernama Bambang memiliki kemurahan dan kesadaran hati yang baik. Pada kutipan (25) Bambang menyadari bahwa hidup di kampung harus mengikuti gotong royong. Kutipan (26) Bambang bersedia untuk memberi imbalan kepada para pemuda lain agar mau

mengikuti gotong royong juga. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kontrol diri membuat orang memiliki sikap murah hati dan cenderung mementingkan kebutuhan orang lain. Kedua kutipan dialog Bambang di atas merepresentasikan hal tersebut, sehingga Bambang tergolong pribadi yang memiliki kontrol diri yang baik.

Beberapa kutipan di atas menggambarkan para tokoh yang memiliki kontrol diri yang baik dan dapat dicontoh. Selain itu, ada juga tokoh yang memiliki kontrol diri yang tidak baik dan tidak pantas untuk ditiru. Tokoh tersebut adalah Somat, hal tersebut dapat di lihat dari beberapa kutipan berikut:

(27) Somad : *(Dumadakan ngadeg mandeng Mas Bambang. Matane mblalak)*
"O... Ngono to Mas?! Dadi pikiranmu ki dha kaya ngono to karo aku."

(Babak 4, dialog ke 4)

Terjemahan :

Somad : (Tiba-tiba berdiri memandang mas

Bambang dengan Mata yang terbelalak) “O.. gitu mas?! Jadi pikiranmu selama ini seperti itu sama saya”

(28) Somat : *“Sak sirku to Mbok! Awak-awakku dhewe, sikil-sikilku dhewe, nyawa-nyawaku dhewe”.*

(Babak 1, dialog ke 9-10)

Somat : *“Terserah aku Mbok! Badan-badanku sendiri, kaki-kakiku sendiri, nyawa-nyawaku sendiri”.*

(29) Somat : *“Jan jane sapa to pak sing ngomong ngono ki? Dakpalane kene”*

(Babak 5, dialog ke 3)

Terjemahan :

Somat : *“Sebenarnya siapa pak yang ngomong seperti itu? Saya pukuli sini”*

Dari tiga kutipan dialog Somat di atas, menggambarkan bahwa Somat adalah pribadi yang emosional. Kutipan (27) dirinya tidak bisa menahan emosi saat bercengkrama dengan temannya. Kutipan (28) Somat membantah ibunya dengan nada tinggi. Pada

kutipan (29) juga diutarakan Somat dengan emosional. Hal tersebut merepresentasikan bahwa Somat memiliki kontrol diri yang kurang baik. Sehingga sikap somat yang emosional dan tidak bisa menahan diri tersebut tidak patut untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

e. Keadilan

Keadilan menuntun seseorang untuk memperlakukan seseorang dengan baik. Tidak memihak kepada pihak manapun dan mematuhi aturan yang ada. Pada naskah ini nilai moral keadilan direpresentasikan oleh tokoh Bambang, hal tersebut dapat terlihat dari kutipan dialog berikut:

Bambang : *“Nggih!.. nggihh! mas.. ning mbotensah emosi berlebihan. Sakniki pun adil kok. Awake dhewe pun ngajar malinge. Malinge ya wis ra kuat tangi.. sak nikki wayahe lapor polisi...”*

(Babak 6, dialog ke 8)

Terjemahan :

Bambang : *“Iya!.. Iya! Mas, tetapi tidak usah emosi berlebihan.”*

Toh sekarang sudah adil kok. Kita sudah menghajar malingnya. Malingnya juga sudah tidak berdaya. Sekarang saatnya lapor polisi... ”

Kutipan di atas terjadi saat sekelompok jamaah masjid memukuli Pak Marto yang diduga sebagai maling. Saat Bambang melihat kejadian itu, ia berusaha menghentikannya dengan meleraikan mereka. Menurutnya setelah maling tersebut mencuri, para warga juga sudah memukulinya, hal tersebut sudah adil untuk kedua belah pihak. Agar tidak semakin runyam ia menyarankan untuk melapor polisi. Dengan menawarkan solusi melapor polisi hal tersebut telah merepresentasikan nilai moral keadilan. Karena memang pihak kepolisian yang berwenang dalam menangani kasus tersebut, tidak malah main hakim sendiri.

Dari beberapa pemaparan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam naskah

drama *Becik Nitik Ala Pilara* ini dapat diketahui bahwa terdapat dua sisi nilai moral yang digambarkan. Sebagian besar yaitu nilai moral yang baik dan juga terdapat beberapa nilai moral yang kurang baik. Tentu nilai moral yang baik merupakan nilai yang bisa diambil pelajaran dan direalisasikan pada kehidupan bermasyarakat. Dan sebaliknya, untuk nilai yang kurang baik para pembaca dapat memahami bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang buruk dan dijadikan pelajaran untuk tidak diterapkan pada kehidupan keseharian saat berinteraksi dengan lingkungan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari* pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menemukan adanya empat jenis nilai moral yaitu nilai moral hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan orang

lain, hubungannya dengan lingkungan alam, serta hubungan individu dengan Tuhan. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai nilai moral pada sebuah karya sastra. Namun juga memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian, penelitian tersebut mengkaji novel sedangkan penelitian ini mengkaji naskah drama.

KESIMPULAN

Salah satu usaha bisa diupayakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang telah diapaparkan yaitu dengan menggunakan sebuah karya sastra. Penulis karya sastra dalam menciptakan sebuah karya pasti memasukkan nilai kebaikan atau nilai moral yang dapat diambil pembelajarannya oleh para pembaca. Naskah drama merupakan salah satu karya sastra yang mudah diterima dan diambil pembelajarannya. Karena naskah merupakan gambaran kehidupan nyata di dalam masyarakat. Salah satu naskah drama yang sarat

akan nilai moral yaitu naskah drama berjudul *Becik Nitik Ala Pilara* Karya M. Ahmad Jalidu.

Terdapat lima jenis nilai moral yang terdapat dalam naskah meliputi:

- toleransi yaitu sikap menghargai adanya perbedaan yang ada di masyarakat,
- rasa hormat merupakan sikap menghormati antar sesama manusia misalnya seperti menghormati orang yang lebih tua,
- kebaikan hati merupakan sikap peduli terhadap orang lain, nilai ini banyak ditunjukkan oleh para tokoh dalam naskah,
- kontrol diri merupakan sikap pengendalian diri agar tidak terjerumus pada perbuatan buruk, dan
- keadilan merupakan sikap netral dan tidak memihak terhadap siapapun

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2018). Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar. *Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Christanti, A. (2014). Analisis Nilai Moral dalam lima Dongeng karya Ludwig Bechstein. *IDENTITAET*, 3(1).
- Gemtou, E. (2014). Exploring The Possibilities of Postdramatic Theater as Educational Means. *International Journal of Education & The Arts*, 15(12), 1-16.

- Herawati, T. (2013). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 2(2), 1-18.
- Kantus, Y., Rachman, A. K., & Sorraya, A. (2021, September). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* (Vol. 1, No. 1, pp. 303-315).
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58-64.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satoto, Soedira. (2012). *Analisis Dramadan Teater bagian 1*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29-36.
- Waldi, A., & Irwan, I. (2018). Students' Character Training through Game Online Extracurricular E-Sports in SMA 1 PSKD High School Jakarta. *Journal of Moral and Civic Education*, 2(2), 92-101.
- Widiyono, Y. (2013). Nilai pendidikan karakter tembang campursari karya manthous. *Jurnal pendidikan karakter*, 2(2).